



PERBEDAAN KINERJA KONSELOR SMK NEGERI DAN SMK SWASTA KOTA PEKALONGAN

Putriani Yusrina ✉ Mungin Eddy Wibowo, Sinta Saraswati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2012

Disetujui November 2012

Dipublikasikan Desember
2012

Keywords:

counselor performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja antara konselor SMK Negeri dan konselor SMK Swasta kota Pekalongan. Dalam penelitian ini populasiya adalah semua konselor yang ada di SMK Negeri dan SMK Swasta kota Pekalongan dengan jumlah 32 konselor. Sampel penelitian menggunakan purposive sampling yaitu 13 konselor SMK Negeri dan 17 konselor SMK Swasta. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Metode analisis data yang digunakan menggunakan uji beda (*t*-test). Perbedaan antara kinerja konselor SMK Negeri dan SMK Swasta diketahui bahwa nilai *t* hitung 2,775 dan *t* tabel dengan 5% adalah 2,042 jadi *t* hitung > *t* tabel maka hasilnya yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja konselor SMK Negeri dengan kinerja konselor SMK Swasta.

Abstract

*This study have to know of difference in performance between the counselor's SMK state and the counselor SMK private Pekalongan city. In this study population was all counselors in school state and the counselor school private Pekalongan city with a number of 32 counselors. The research sample using sampling purposive 13 counselors SMK state and 17 counselors SMK private. Retrieval of data in this study using a questionnaire. The method of data analysis using different test (*t*-test). The difference between the performance of counselors and vocational Private SMK known that the *t* value 2.775 and *t* tables with 5% is 2.042 so *t* value > *t* table then the result is a significant difference between the performance counselor SMK state with performance counselor of State Private.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Menurut Mathis dan John Jackson (2002) "kinerja pada dasarnya adalah ada yang dilakukan atau tidak dilakukan karyawan. Kinerja karyawan adalah yang mempengaruhi seberapa banyak mereka memberi kontribusi kepada organisasi yang antara lain termasuk: kuantitas output, kualitas output, jangka waktu output, keran di tempat kerja, sikap kooperatif." Sedangkan menurut Mangkunegara (2004) "kinerja adalah hasil kerja yang secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya". Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu faktor kemampuan yang meliputi potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge + skill) dan faktor motivasi yang terbentuk dari sikap (attitude). Menurut Mathis & Jackson (2002) "kinerja disamping dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidakpuasan juga dipengaruhi oleh kemampuan individual, tingkat usaha yang dicurahkan, dan dukungan organisasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, usaha dan dukungan organisasi". Mulyasa (2004) menyatakan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja, antara lain Pemberian disiplin para tenaga kependidikan, pemberian motivasi, penghargaan, dan persepsi.

Kinerja konselor merupakan hasil dari kerja konselor sebagai tenaga profesional yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan dan konseling, yang memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu memberikan pelayanan kepada para peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, dan membantu peserta didik mengembangkan dirinya secara optimal. Suatu penilaian kinerja secara umum didasarkan pada sifat-sifat dan karakteristik dari macam pekerjaan dan orangnya.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, konselor harus memiliki kinerja yang baik pula. Tugas konselor adalah membantu siswa agar lebih optimal dalam segala bidang. Oleh karena itu konselor harus mempunyai kinerja yang baik. Kinerja konselor merupakan proses perilaku kerja konselor sehingga menghasilkan sesuatu yang menjadi tujuan pekerjaan profesi nya. Berdasarkan penelitian awal di SMK Negeri 2, SMK Negeri 3, dan SMK Baitussalam di dapatkan bahwa kinerja konselor belum sesuai dengan yang diharapkan. Dalam perencanaan program konselor membuat assesmen melalui aplikasi instrumentasi dan masukan dari guru-guru lain, akan tetapi dalam pelaksanaan layanan

belum semua layanan dilakukan misalnya layanan bimbingan dan konseling kelompok jarang dilaksanakan. Terdapat juga konselor yang tidak melalui pendidikan sarjana bimbingan dan konseling sehingga kinerja konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling belum sesuai.

Menurut Wibowo (2011) Secara umum kinerja konselor mempunyai empat komponen yang harus dilaksanakan konselor, yaitu membuat perencanaan layanan dan kegiatan pendukung mulai dari membuat program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, sampai harian; mengorganisasikan berbagai unsur dan sarana yang akan dilibatkan dalam kegiatan; melaksanakan konseling dengan berbagai jenis layanan yang telah direncanakan dan diorganisasikan; mengontrol pelaksanaan pelayanan dalam bentuk penilaian hasil dan penilaian proses keserian serta mempertanggungjawabkan kepada pihak-pihak terkait.

Permasalahan dalam penelitian ini secara umum yaitu "apakah ada perbedaan kinerja konselor SMK Negeri dengan SMK Swasta di Kota Pekalongan?" Secara khusus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Apakah ada perbedaan kinerja konselor dalam membuat perencanaan layanan dan kegiatan pendukung dengan membuat program bimbingan dan konseling antara konselor SMK Negeri dengan SMK Swasta di Kota Pekalongan? (2) Apakah ada perbedaan kinerja konselor dalam pengorganisasian antara konselor SMK Negeri dengan SMK Swasta di Kota Pekalongan? (3) Apakah ada perbedaan kinerja konselor dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling antara konselor SMK Negeri dengan SMK Swasta di Kota Pekalongan? (4) Apakah ada perbedaan kinerja konselor dalam penilaian pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling antara konselor SMK Negeri dengan SMK Swasta di Kota Pekalongan?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang perbedaan kinerja konselor SMK Negeri dan SMK Swasta di Kota Pekalongan. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang: (1) Perbedaan kinerja konselor dalam membuat perencanaan layanan dan kegiatan pendukung dengan membuat program bimbingan dan konseling antara konselor SMK Negeri dengan SMK Swasta di Kota Pekalongan. (2) Perbedaan kinerja konselor dalam pengorganisasian antara konselor SMK Negeri dengan SMK Swasta di Kota Pekalongan. (3) Perbedaan kinerja konselor dalam pelaksanaan pelayanan

bimbingan dan konseling antara konselor SMK Negeri dengan SMK Swasta di Kota Pekalongan. (4) Perbedaan kinerja konselor dalam penilaian pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling antara konselor SMK Negeri dengan SMK Swasta di Kota Pekalongan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang dapat menemukan persamaan – persamaan dan perbedaan – perbedaan tentang benda, orang, prosedur, kerja, tentang ide – ide, kritik terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Variabel penelitian menggunakan variabel tunggal yaitu kinerja konselor dalam melaksanakan tugas pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Negeri dan SMK Swasta kota Pekalongan.

Menurut Sugiyono (2007:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh SMK Negeri dan Swasta di Kota Pekalongan yang berjumlah 11 SMK dengan rincian 3 SMK Negeri dan 8 SMK Swasta. Penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMK Negeri maupun SMK Swasta kota Pekalongan yang berjumlah 11 sekolah, akan tetapi dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel adalah sebanyak 9 sekolah dengan rincian 3 SMK Negeri dan 6 SMK Swasta. Hal ini dikarenakan dengan pertimbangan bahwa terdapat sekolah yang tidak terdapat subjek penelitian dalam arti konselor, dan juga terdapat sekolah yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu subjek penelitian terdapat 30 konselor dengan 13 konselor SMK Negeri dan 17 konselor SMK Swasta kota Pekalongan.

Metode pengumpulan data pada prinsipnya berfungsi untuk mengungkap variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data yang akan diungkap yaitu perbedaan kinerja konselor di SMK Negeri dan SMK swasta. Berdasarkan hal diatas, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan bentuk jawaban berskala. Sebelum digunakan untuk pengambilan data, angket terlebih dahulu dilakukan

uji coba utnuk mengetahui apakah instrument tersebut layak digunakan, valid dan reliabel atau tidak.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 84 item pernyataan. Setelah diujicobakan kepada 17 responden dan dianalisis menggunakan rumus product moment. Hasil validitas tersebut lebih kecil dari $r_{tabel} = 0,482$ untuk $r_{tabel} = 5\%$ dengan $N = 17$. Sedangkan untuk mengetahui angket tersebut reliabel atau tidak maka digunakan rumus Alpha. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada uji reabilitas angket kinerja konselor dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 17$ diperoleh hasil bahwa $r_{11} = 0,919$. Hasil ini menjelaskan bahwa $r_{11} > r_{tabel}$ yang sebesar 0,482 sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel.

Hasil Dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII A di SMP Negeri 13 Semarang, maka akan diuraikan terlebih dahulu interaksi sosial sebelum diberikan perlakuan melalui experiential learning dengan teknik outbound.

Dari hasil analisis deskriptif presentase diketahui bahwa interaksi sosial pada masing-masing siswa terlihat 4 siswa termasuk dalam kategori rendah yaitu BD, DF, GG, dan SD, 3 siswa dengan kategori sedang yaitu AB, DR, dan MA, 3 siswa dengan kategori tinggi yaitu JS, MS dan ND. Interaksi sosial siswa sebelum mendapatkan perlakuan berupa experiential learning dengan teknik outbound secara umum termasuk dalam kategori sedang dengan perolehan persentase rata-rata persentase 60%.

Setelah dilaksanakan experiential learning dengan teknik outbound selama delapan kali pertemuan, selanjutnya dilakukan post test untuk mengetahui peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa. Hasil post test selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Dari hasil analisis deskriptif presentase diketahui bahwa interaksi sosial terlihat 2 siswa termasuk dalam kategori sedang yaitu GG dan SD, 5 siswa dalam kategori tinggi yaitu AB, BD, DF, DR, MA, 3 siswa dalam kategori sangat tinggi yaitu JS, MA, ND. Interaksi sosial siswa setelah mendapatkan perlakuan berupa berupa experiential learning dengan teknik outbound secara umum siswa kelas VII A termasuk dalam kategori tinggi dengan perolehan rata-rata persentase 76% tidak ditemukan sama sekali siswa yang memiliki interaksi sosial dengan kategori rendah dan sangat rendah.

Interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui experiential learning dengan teknik outbound, di bawah ini akan dipaparkan mengenai perbedaan interaksi sosial siswa kelas VII A di SMP Negeri 13 Semarang sebelum dan setelah mendapatkan experiential learning dengan teknik outbound.

Berdasarkan tabel 1, maka dapat diketahui bahwa dari 10 siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian eksperimen ini dapat mengalami peningkatan interaksi sosial. Dari perhitungan persentase rata-rata kemampuan interaksi sosial siswa sebelum mendapatkan perlakuan experiential learning dengan teknik outbound adalah 60% dan termasuk kategori sedang. Namun setelah mendapatkan perlakuan berupa experiential learning dengan teknik outbound persentase rata-rata tersebut mengalami peningkatan yaitu sebesar 16% dari 60% menjadi 76% dan termasuk kategori tinggi.

Hal tersebut didukung oleh analisis data untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan berupa experiential learning dengan teknik outbound selama delapan kali pertemuan dapat dilakukan dengan analisis statistik non parametrik yaitu Uji Wilcoxon. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2 untuk uji wilcoxon, jumlah jenjang yang kecil atau Thitung nilainya adalah 55,0. Sedangkan Ttabel untuk n = 10 dengan taraf kesalahan 5% nilainya adalah 8. Sehingga Thitung 55,0 > T tabel 8,0 atau berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya experiential learning dengan teknik outbound dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII A SMP 13 Semarang.

Pelaksanaan treatment experiential learning dengan teknik outbound terjadi peningkatan interaksi sosial yang signifikan. Hal tersebut

dapat dilihat dari motivasi mengikuti kegiatan experiential learning dengan teknik outbound yang dilaksanakan delapan kali pertemuan. Motivasi siswa pada pertemuan pertama sangat kurang, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi perilaku siswa ketika kegiatan berlangsung yaitu siswa kurang memperhatikan dan bicara sendiri. Secara umum pada pertemuan pertama siswa dirasa kurang dapat berinteraksi sosial dengan baik. Namun kemampuan interaksi sosial meningkat yang ditunjukkan secara bertahap pada setiap pertemuan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada pertemuan kedelapan yaitu motivasi siswa ketika mengikuti kegiatan sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi perilaku siswa ketika kegiatan berlangsung yaitu siswa mengikuti kegiatan dengan baik dan proses kegiatan berlangsung dengan baik dan lancar. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari semangat siswa dalam proses kegiatan dan secara umum siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik.

Peningkatan interaksi sosial yang signifikan menandakan siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang dapat mengaplikasikan interaksi sosial dengan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosialnya setelah diberikan perlakuan. Namun ada beberapa siswa yang menunjukkan kurangnya keberhasilan perlakuan, hal ini dapat dilihat dari dua siswa yang masih memiliki karakteristik interaksi sosial dengan kategori sedang. Dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang ikut mempengaruhi interaksi sosial dan yang menentukan berhasil tidaknya suatu hubungan interaksi sosial. Salah satunya adalah masalah yang terjadi pada masing-masing individu, hal ini yang menyebabkan kurangnya keberhasilan hubungan interaksi sosial. Siswa mempunyai rasa kurangnya percaya diri bergaul

Tabel 2.Presentase kinerja konselor SMK Negeri dan SMK Swasta

No	Sub variabel	SMK Negeri		SMK Swasta	
		%	Kriteria	%	Kriteria
1	Kinerja konselor pada tahap perencanaan	86,47%	Sangat baik	79.74%	Baik
2	Kinerja konselor pada tahap pengorganisasian	84,07%	Baik	86.34%	Sangat baik
3	Kinerja konselor pada tahap pelaksanaan layanan BK	80%	Baik	72.24%	Baik
4	Kinerja konselor pada tahap penilaian pelayanan BK	79,72%	Baik	72.99%	Baik
Rata-rata	82,57%	Baik	77,83%	Baik	

Tabel 2 : Hasil perhitungan T-test

		t-test for Equality of Means											
		Levene's Test for Equality of Variances			F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Dif-ference	95% Confidence Interval of the Difference	
Kinerja Konsel- or SMK Negeri	Equal variances assumed	,755	,392	2,775	28	,010	19,50226	7,02895	5,10411	33,90042			
	Equal variances not assumed			2,875	27,994	,008	19,50226	6,78425	5,60522	33,39931			

dengan teman yang mempunyai ekonomi tinggi. Terlihat siswa membatasi diri dari lingkungan sosialnya, siswa cenderung diam ketika berada di kelas dan hanya bergaul dengan beberapa teman yang akrab dengannya saja. Namun keadaan tersebut sudah dapat mengidentifikasi peningkatan perilaku interaksi sosial karena siswa sebelum diberikan perlakuan hanya bersedia bergaul dengan teman sebangkunya saja. Aplikasi perilaku interaksi sosial siswa yang baik dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan treatment experiential learning dengan teknik outbound sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik

Interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan sosial setiap individu, khususnya siswa untuk memenuhi tugas perkembangan masa remaja yaitu memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa membutuhkan orang lain untuk dapat berinteraksi dengan kelompok sosialnya. Sebagaimana yang diungkapkan Hurlock (1980:213) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Dengan demikian interaksi sosial merupakan kebutuhan setiap individu dan hubungan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter siswa.

Experiential learning dengan teknik outbound dalam bentuk permainan yang dilaksanakan dalam layanan bimbingan dan konseling dengan format lapangan ternyata mampu memberikan pengalaman pembelajaran secara konkret kepada siswa dalam meningkatkan interaksi so-

sial dari dalam diri siswa. Hal ini telah terbukti dengan penelitian yang secara deskriptif telah disampaikan di depan.

Efektifitas experiential learning dengan teknik outbound ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kolb dalam (Baharudin dan Wahyuni, 2012:165) mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (experience). Sedangkan teknik outbound digunakan sebagai pendukung dalam penyampaian materi metode experiential learning. Experiential learning dan teknik outbound dengan format lapangan akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Seperti halnya menurut Cremer & Siregar (1993: XVII) bahwa permainan adalah satu metode yang sesuai untuk belajar keterampilan sosial, karena dengan permainan diciptakan suatu suasana yang santai dan menyenangkan. Dengan demikian hasil penelitian secara nyata menunjukkan bahwa experiential learning dengan teknik outbound terbukti dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII A di SMP Negeri 13 Semarang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam meningkatkan analisis dari hasil penelitian maka diambil kesimpulan bahwa tingkat interaksi sosial siswa sebelum diberikan perlakuan dalam kategori sedang (60%). Sedangkan interaksi sosial siswa setelah diberikan perlakuan dalam kategori tinggi (76%). Ada perbedaan yang signifikan antara interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dimana terjadi pe-

ningkatan interaksi sosial siswa setelah diberikan perlakuan. Persentase rata-rata tersebut mengalami peningkatan yaitu sebesar 16% dari kategori sedang (60%) menjadi kategori tinggi (76%). Artnya, experiential learning dengan teknik out-bound dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII A SMP 13 Semarang.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Drs. Heru Mugiarso, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing utama dan Kusnarto Kurniawan, M. Pd., Kons. selaku dosen pembimbing pen-damping. Atas bimbingan beliau peneliti dapat

menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Baharudin dan Wahyuni. 2012. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
Cremer, Hildegard dan Siregar,M. 1993. Proses Pengembangan Diri. Jakarta: Grasindo
Hurlock, B. Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga.
Sugiyarta. 2009. Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
Walgitto, Bimo. 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi Offset.